

**HUBUNGAN TIPE KEPERIBADIAN INTROVERT DAN
EKSTROVERT DENGAN PERILAKU
SEKS REMAJA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh :
ASEP PURNOMOSIDI
201110201012**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2015**

HUBUNGAN TIPE KEPERIBADIAN INTROVERT DAN EKSTROVERT DENGAN PERILAKU SEKS REMAJA

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun oleh :
ASEP PURNOMOSIDI
201110201012**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2015**

HALAMAN PERSETUJUAN
HUBUNGAN TIPE KEPERIBADIAN INTROVERT DAN
EKSTROVERT DENGAN PERILAKU
SEKS REMAJA

NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh :
ASEP PURNOMOSIDI
201110201012

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Oleh :

Pembimbing : Drs. Sugiyanto, M. Kes

Tanggal : 4 Juni 2015

Tanda Tangan :

HUBUNGAN TIPE KEPERIBADIAN INTROVERT DAN EKSTROVERT DENGAN PERILAKU SEKS REMAJA

Asep Purnomosidi & Sugiyanto
STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta
Email : Aseppurnomosidi@yahoo.co.id

Research background: Teen period is a transition from childhood to adulthood and showed by the acceleration physical the acceleration of the development of physical, mental, emotional and social. Based on the interviews with counseling teachers, it was obtained that in the last 5 years there were four students who withdrew from State Senior High School 1 Sanden due to sexual behavior problems. Sexual behavior is a response of adolescent personality type. **Research Objective:** The purpose of this study was to determine the relationship between introvert and extrovert personality type with teenagers' sexual behavior at State Senior High School 1 Sanden Bantul, Yogyakarta in 2015. **Research Method:** This study employed descriptive analytical method with cross sectional approach. The independent variable was the personality type and the dependent variable was teenagers' sexual behavior. The research population was 84 students aged 16-18 years old. The research sample was 73 students taken through total sampling technique. The data were gathered through closed questionnaires. The data were analyzed using Chi Square test. Research finding: The results of Chi Square test shows that the significant value of 0.844 which means there is no connection between introvert and extrovert personality type with teenagers' sexual behavior. **Conclusion:** There are 9.6% students who have introvert personality and 90.4% students who have extrovert personality. Teenagers' sexual behavior in both categories is 53.4%. There is no relationship between introvert and extrovert personality type with teenagers' sexual behavior at State Senior High School 1 Sanden Bantul, Yogyakarta in 2015. **Suggestion:** For students, they are expected to be more careful and selective in socializing so that they will not be trapped into wrong sexual behavior and they are expected to be more active in finding the correct information about sex education and reproductive health.

Keywords : personality type, sex behavior, teenagers

Latar belakang : Masa remaja merupakan transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dengan ditandai adanya percepatan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling didapatkan keterangan bahwa dalam 5 tahun terakhir terdapat 4 siswa yang mengundurkan diri dari SMAN N 1 Sanden terkait dengan masalah perilaku seks. Perilaku seks merupakan respon dari tipe kepribadian remaja. **Tujuan :** Untuk mengetahui hubungan antara tipe kepribadian introvert dan ekstrovert dengan perilaku seks remaja di SMA N 1 Sanden Bantul Yogyakarta Tahun 2015. **Metode :** Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif analitik* dengan metode pendekatan waktu *cross sectional*. Variabel bebas adalah tipe kepribadian, variabel terikatnya adalah perilaku seks remaja. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa yang memiliki usia 16-18 tahun sebanyak 84 siswa dan jumlah sampel sebanyak 73 siswa dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Pengambilan data dengan menggunakan kuesioner tertutup. Analisa data menggunakan Uji *Chi Square*. **Hasil :** Hasil pegujian *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,844 yang berarti tidak ada hubungan antara tipe kepribadian introvert dan ekstrovert dengan perilaku seks remaja. **Kesimpulan:** Siswa yang mempunyai tipe kepribadian introvert 9,6% dan ekstrovert 90,4%, perilaku seks remaja dalam kategori baik 53,4%, tidak ada hubungan antara tipe kepribadian introvert dan ekstrovert dengan perilaku seks remaja di SMA N 1 Sanden Bantul Yogyakarta Tahun 2015. **Saran :** Bagi siswa diharapkan untuk lebih berhati-hati dan selektif dalam bergaul dan bertindak agar tidak terjerumus pada perilaku seks yang salah serta lebih aktif dalam mencari informasi yang benar tentang pendidikan seks dan kesehatan reproduksi.

Kata kunci : tipe kepribadian, perilaku seks, remaja

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah suatu fase tumbuh kembang yang dinamis dalam kehidupan. Masa ini merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dengan ditandai adanya percepatan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial (IDAI dalam Pramita, 2011). Alat-alat reproduksi mulai berfungsi, libido mulai muncul, *intelegensi* mencapai puncak perkembangan, dan emosi sangat labil. Alat-alat reproduksi yang berkaitan dengan sistem reproduksi merupakan suatu bagian terpenting dalam kehidupan remaja sehingga diperlukan perhatian khusus, karena apabila timbul dorongan-dorongan seksual yang tidak sehat akan menimbulkan perilaku seks yang tidak bertanggung jawab (Widyastuti, Yun dan Sugiyanto, 2009).

Perilaku seks remaja yang tidak bertanggung jawab dapat menyebabkan masalah yang mengganggu kehidupannya. Masalah yang sering mengganggu remaja antara lain masalah dengan organ reproduksi. Mereka sudah mencapai kematangan seksual sehingga menyebabkan mereka memiliki dorongan untuk pemuasan, tetapi disisi kebudayaan dan norma sosial melarang pemuasan kebutuhan seksual di luar pernikahan. Sehingga remaja harus mampu mengontrol perilaku dalam pergaulannya (Hidayat, 2009).

Perilaku seks pada remaja dapat menimbulkan berbagai dampak negatif antara lain dampak fisiologis dan dampak sosio-psikologis sehingga dapat merugikan dirinya sendiri, keluarga dan lingkungan. Dampak fisiologis dari perilaku seks diantaranya : kehamilan tidak dikehendaki, aborsi, resiko terkena penyakit menular seksual (PMS), resiko tertular HIV/AIDS. Dampak psikologis dari perilaku seks diantaranya perasaan

marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, merasa bersalah dan berdosa. Dampak sosial dari perilaku seks diantaranya dikucilkan oleh masyarakat, penghinaan oleh masyarakat, putus sekolah dan perubahan peran (Sarwono, 2003).

Banyak faktor yang mempengaruhi timbulnya masalah perilaku seks di kalangan remaja. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor biologis, pengaruh teman sebaya, pengaruh orang tua, akademik, pemahaman, pengalaman seksual, pengalaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan, kepribadian dan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi (Pratiwi, 2004).

Remaja dan berbagai permasalahannya tahun ini menjadi perhatian dunia dan dijadikan isu utama dalam Peringatan Hari Kependudukan Dunia yang jatuh pada 11 Juli 2013. Di Indonesia jumlah remaja berusia 10 hingga 24 tahun sudah mencapai sekitar 64 juta atau 27,6 persen dari total penduduk Indonesia (BKKBN, 2013).

Menurut data BKKBN Indonesia, perempuan muda di Indonesia yang telah menikah pada usia 10-14 tahun sebanyak 0,2 persen atau lebih dari 22.000 wanita muda. Jumlah pernikahan pada usia 15-19 didominasi oleh perempuan dibandingkan dengan laki-laki (P = 11,7% , L = 1,6%). Diantara kelompok umur perempuan 20-24 tahun lebih dari 56,2 persen sudah menikah (BKKBN dalam Anonim, 2014). Menurut penelitian yang dilakukan Yekti Utami dan tim dari KNPI Bantul, setiap tahun jumlah pernikahan dini jumlahnya mencapai angka ratusan, pernikahan dini terjadi karena kehamilan yang tidak diinginkan. Data yang ada Kantor Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Bantul

menyebutkan tahun 2013 hingga akhir bulan Oktober terdapat 123 kasus (Djiwandono, 2008).

Berdasarkan Pusat Study Seksualitas (PSS) PKBI DIY tahun 2005 di Yogyakarta menunjukkan bahwa remaja melakukan perilaku seksual berpelukan dalam pacaran 62,1%, bergandengan tangan 60,5%, berciuman bibir 59,1%, dan saling raba 60%. Remaja yang melakukan perilaku seks sangat rentan terhadap resiko kesehatan. Mereka sangat beresiko mengalami penularan penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS, serta penyakit lainnya. Didukung oleh data Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyebutkan 52% dari sekitar 19.000 orang yang hidup dengan HIV/AIDS adalah remaja. Salah satu penyebabnya yaitu perilaku seks yang meningkat di kalangan remaja (Anonim, 2008).

Perilaku seksual remaja merupakan respon dari kepribadian remaja yang terdiri dari kontrol diri, tipe kepribadian dan faktor situasional (Young dalam Haryanthi, 2001). Carl Gustav Jung membagi tipe kepribadian menjadi introvert dan ekstrovert. Orang-orang yang introvert ditandai oleh kecenderungan mudah tersinggung, perasaan gampang terluka, mudah gugup, rendah diri, mudah melamun, sukar tidur. Intelegensia relatif tinggi, perbendaharaan kata-kata baik, cenderung tetap pada pendirian (keras kepala), umumnya teliti tapi lambat, mereka agak kaku, dan kurang suka lelucon terlebih mengenai seks. Sedangkan orang-orang yang ekstrovert intelegensia mereka relatif rendah, perbendaharaan kata-kata kurang, mempunyai kecenderungan tidak tetap pada pendirian, umumnya mereka cepat namun tidak teliti, mereka tidak begitu

kaku, dan mereka menyukai lelucon terlebih mengenai seks (Suryabrata, 2002).

Upaya penanggulangan dan pencegahan masalah Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) selama ini telah dilakukan, baik oleh pemerintah, lembaga sosial masyarakat maupun lembaga atau institusi lainnya. Dengan upaya pencegahan melalui Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) kepada remaja diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku remaja. Berbagai penelitian dan kajian menunjukkan bahwa remaja sangat membutuhkan akan informasi mengenai permasalahan kesehatannya, akan tetapi mereka seringkali memperoleh informasi yang tidak akurat mengenai hal tersebut (Departemen Kesehatan RI, 2007).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMA N 1 Sanden Bantul Yogyakarta pada tanggal 28 Oktober 2014 dilanjutkan pada 15 Januari 2015 dengan wawancara terhadap guru BK mendapatkan keterangan bahwa di SMA tersebut total siswa 580, dalam 5 tahun terakhir terdapat 4 siswa yang mengundurkan diri dari bangku sekolah terkait dengan masalah perilaku seks.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *deskriptif analitik* merupakan metode yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tipe kepribadian dengan perilaku seks di SMA N 1 Sanden Bantul. Pendekatan waktu yang digunakan adalah *cross sectional*, yaitu setiap subyek penelitian diobservasi hanya sekali dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variable subyek pada saat

yang sama (Notoatmojo, 2010). Dengan menggunakan variabel bebas tipe kepribadian dan variabel terikat perilaku seks remaja. Populasi pada penelitian ini adalah remaja di SMA N 1 Sanden Bantul Yogyakarta yang berumur 16-19 tahun Kelas XI IPS sebanyak 84 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *total sampling* atau sampling jenuh, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Oleh Karena itu peneliti mengambil seluruh kelas XI IPS sebanyak 84 siswa. Analisis data penelitian dilakukan menggunakan Uji *Chi Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi lokasi penelitian

SMA N 1 Sanden Bantul Yogyakarta. merupakan salah satu SMA yang terletak di Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. SMA N 1 Sanden merupakan Sekolah Negeri tinggi lanjutan atas yang beralamat di Jalan Murtigading, Sanden, Bantul, Yogyakarta. Batas sekolah tersebut antara lain Utara : Perikanan, Timur : Persawahan Penduduk, Selatan : Pemukiman dan pekarangan penduduk, Barat : Jalan Raya Murtigading.

Karakteristik responden penelitian

Dari hasil penelitian diketahui karakteristik responden sebagai berikut:

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin. Jenis kelamin responden paling banyak adalah perempuan sebanyak 56 orang (76,7%) dan responden yang sedikit adalah responden laki-laki sebanyak 17 orang (23,3%).

Karakteristik responden berdasarkan usia . Usia responden yang paling banyak berusia 16 tahun sebanyak 37 orang (50,7%). Dan

responden yang paling sedikit berusia 18 tahun sebanyak 3 orang (4,1%).

Deskripsi data tipe kepribadian

Tabel 4.1 Kategori tipe kepribadian di SMA N 1 Sanden Bantul

No	Kategori	Frekuensi	Frekuensi relatif
1.	Introvert	7	9,6%
2.	Ekstrovert	66	90,4%
	Jumlah	73	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui responden yang mempunyai tipe kepribadian ekstrovert sebanyak 66 responden (90,4%) sedangkan responden dengan kepribadian introvert sebanyak 7 responden (9,6%).

Deskripsi data perilaku seks remaja

Table 4.2 Kategori tingkat perilaku seks remaja di SMA N 1 Sanden Bantul

No.	Kategori	Frekuensi	Frekuensi relatif
1.	Baik	39	53,4%
2.	Cukup	31	42,5%
3.	Kurang	3	4,1%
	Jumlah	73	73

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui paling banyak responden dalam kategori baik sebanyak 39 responden (53,4%) dan yang paling sedikit responden dengan kategori kurang sebanyak 3 responden (4,1%) pada kategori tingkat perilaku seks remaja.

Deskripsi data tipe kepribadian introvert dan ekstrovert dan perilaku seks remaja

Table 4.3 Deskripsi data tipe kepribadian dan perilaku seks remaja

di SMA N 1 Sanden Bantul

		Tipe Kepribadian	
		Introvert	Ekstrovert
Perilaku Seks Remaja	Baik	4	35
	Cukup	3	28
	Kurang	0	3
	Total	7	66

Berdasarkan tabel diatas diketahui paling banyak responden yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert sebanyak 35 responden dengan perilaku seks dalam kategori baik. Sedangkan paling sedikit responden yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert sebanyak 3 responden dengan perilaku seks dalam kategori kurang.

Analisa data

Analisa data yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara tipe kepribadian introvert dan ekstrovert dengan perilaku seks remaja menggunakan uji Chi-Square.

Dari hasil penghitungan uji Chi-Square dapat diketahui nilai signifikan (p) yang diperoleh sebesar 0,844 dan nilai Chi-Square sebesar 0,338. Berdasarkan nilai signifikansi $0,844 > (0,05)$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tipe kepribadian introvert dan ekstrovert dengan perilaku seks remaja di SMA N 1 Sanden Bantul Yogyakarta.

PEMBAHASAN

Karakteristik responden penelitian

Berdasarkan hasil penelitian didapat jenis kelamin responden paling banyak perempuan yaitu sebanyak 56 orang (76,7%). Hal ini terjadi karena peminat untuk bersekolah di SMA kebanyakan perempuan dibandingkan laki-laki. Laki-laki cenderung ingin bersekolah di sekolah jurusan karena

mempunyai pemikiran apabila selesai sekolah dan lulus bisa langsung bekerja sedangkan apabila bersekolah di SMA akan mempunyai jenjang pendidikan lebih mudah untuk melanjutkan kuliah dibandingkan bekerja.

Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa responden penelitian paling banyak berusia 16 tahun sebanyak 37 orang (50,7%). Usia 16 tahun merupakan usia terbanyak dalam penelitian ini, usia 16 tahun merupakan pertengahan dari rentang usia responden. Hal ini disebabkan karena peneliti mengambil sampel pada siswa XI. Usia siswa kelas XI apabila dihitung dari awal masuk sekolah dan apabila dalam bersekolah tidak terdapat kendala dalam kenaikan kelas maka usia siswa adalah 16 tahun.

Deskriptif data tipe kepribadian introvert dan ekstrovert

Berdasarkan hasil penelitian ini, tipe kepribadian dibagi menjadi 2 yaitu introvert dan ekstrovert. Berdasarkan hasil penelitian ini responden yang berkepribadian ekstrovert lebih banyak daripada responden yang berkepribadian introvert. Hal ini disebabkan karena kepribadian terbentuk dari kecil, apabila seseorang sudah dibiasakan berinteraksi dengan orang maka orang tersebut akan cenderung berkepribadian ekstrovert. Orang ekstrovert dipengaruhi oleh kondisi luar tubuh seperti : keluarga, teman, kondisi lingkungan, dll.

Ekstrovert adalah suatu orientasi keluar dari diri sendiri. Seseorang ekstrovert memiliki sifat sosial, lebih banyak berbuat daripada berkoordinasi oleh kejadian-kejadian eksternal (Naisaban, 2003). orang-orang dengan tipe kepribadian ekstrovert memiliki ciri-ciri antara lain orientasinya lebih tertuju ke luar, pikiran, perasaan dan

tindakan orang dengan tipe kepribadian ekstrovert ditentukan oleh lingkungan sosial maupun non sosial di luar dirinya. Besifat positif terhadap masyarakat, cepat beradaptasi dengan lingkungan, tindakan lebih cepat dan tegas, mudah bergaul dan berhubungan dengan orang lain (Sunaryo, 2004)

Deskriptif data perilaku seks remaja

Berdasarkan hasil penelitian ini, perilaku seks remaja berada pada kategori baik. Remaja berperilaku seks baik dipengaruhi oleh hubungan orang tua dengan remaja, teman sebaya dan informasi yang benar. Oleh karena itu apabila remaja mempunyai lingkungan yang mendukung dalam memberikan informasi berkaitan dengan kesehatan reproduksi maka remaja tersebut akan mempunyai perilaku seks yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian ini responden paling banyak adalah remaja dengan usia 16 tahun. Pada usia ini mereka baru saja mengalami transisi dari masa kanak-kanak menuju masa remaja yang membuat mereka senang untuk mencoba-coba segala hal yang baru terutama yang berbau dengan seks. Tetapi, remaja tersebut masih takut untuk menerima kemungkinan resiko yang akan terjadi apabila mereka melakukan hal-hal diluar batas seperti berhubungan badan dengan lawan jenis yang dapat berakibat hamil diluar nikah.

Orang tua sebagai penanggung jawab utama terhadap perilaku anak harus menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, karena remaja akan merasa damai di rumah yang terbangun dari keterbukaan, cinta kasih, saling memahami di antara sesama keluarga (Djiwandono, 2008).

Menurut Purnama (2010), sumber terpercaya selain orang tua untuk menghindarkan remaja dari

pergaulan yang salah juga dapat dilakukan oleh para guru. Di sekolah, para guru dapat memberikan pendidikan seks kepada para siswanya karena jarang sekali remaja melibatkan guru untuk mendiskusikan masalah seks yang lebih mendalam. Disinilah pentingnya pendidikan seks bagi para remaja. Hal ini untuk membantu mengurangi kecemasan remaja ketika menghadapi kematangan seks serta sebagai penyalur pengetahuan seks bagi mereka. Peran orang tua dan guru diharapkan lebih menonjol karena bagaimanapun juga mereka juga berperan sebagai *filter* atau penyaring bagi informasi yang akan diberikan kepada remaja, berbeda apabila informasi diperoleh dari media masa yang sering kali tanpa penyaringan terlebih dahulu. Dalam upaya pemberian informasi mengenai seks bagi remaja di sekolah, peran guru perlu ditingkatkan, khususnya guru bimbingan dan konseling. Diharapkan guru bimbingan dan konseling nantinya dapat berperan sebagai nara sumber di sekolah dan memberikan informasi yang benar mengenai hal-hal tersebut serta diadakan konseling seks remaja. Dengan demikian, diharapkan Depdiknas memasukkan pendidikan seks ke kurikulum nasional agar remaja terhindar dari pergaulan bebas yang dapat merugikan dirinya sendiri.

Hubungan antara tipe kepribadian introvert dan ekstrovert dengan perilaku seks remaja

Hipotesis awal pada penelitian ini berbunyi “Ada hubungan antara tipe kepribadian introvert dan ekstrovert dengan perilaku seks remaja di SMA N 1 Sanden Bantul Yogyakarta”. Setelah dilakukan uji Chi-Square antara tipe kepribadian introvert dan ekstrovert dengan perilaku seks remaja dapat

diketahui nilai signifikan (p) yang diperoleh sebesar 0,844. Berdasarkan nilai signifikansi $0,844 > (0,05)$ maka H_0 yang menyatakan tidak ada hubungan tipe kepribadian dengan perilaku seks remaja diterima dan H_a yang menyatakan ada hubungan tipe kepribadian dengan perilaku seks remaja ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tipe kepribadian introvert dan ekstrovert dengan perilaku seks remaja di SMA N 1 Sanden Bantul Yogyakarta. Hal ini dapat dikarenakan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seks remaja. Faktor-faktor pengganggu yang tidak dikendalikan oleh peneliti merupakan kelemahan dari penelitian ini sehingga mempengaruhi hasil penelitian. Faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor biologi, pengaruh teman sebaya, faktor akademik, faktor pemahaman, pengalaman seksual, pengalaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan dan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi.

McCrae & Costa dalam Ramalia (2014) menjelaskan bahwa orang ekstrovert memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan dengan dunia luar. Karakteristik kepribadian ini dapat dilihat melalui luasnya hubungan individu dengan lingkungan sekitar dan kemampuan untuk menjalin hubungan dengan individu yang lain, khususnya ketika berada di lingkungan yang baru.

Berdasarkan karakteristik responden dengan dimensi tipe kepribadian menunjukkan tidak terdapatnya hubungan antara tipe kepribadian introvert dan ekstrovert dengan perilaku seksual remaja, dimana remaja dengan kepribadian ekstrovert hanya memiliki ketertarikan yang tinggi dalam bergaul bukan dari penilaian terhadap seksual. Hasil penelitian yang

dilakukan Smith (2007) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dimensi ekstrovert dengan interaksi seksual, mereka lebih cenderung memperhatikan situasi sosial secara umum daripada hubungan seksual.

Berdasarkan penelitian Netty (2004) tipe kepribadian introvert dan ekstrovert tidak signifikan mempengaruhi sikap hubungan seksual usia remaja. Ini dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi sikap hubungan seks yang terdiri dari faktor internal meliputi : kepribadian, genetik, bakat pembawaan, intelegensi, emosi, jenis kelamin, ditambah pengalaman sendiri dan faktor eksternal meliputi : lingkungan, pendidikan, agama, dan sosial ekonomi. Faktor yang kemungkinan dapat mempengaruhi adalah pendidikan serta jarangnyanya penyampaian penyuluhan-penyuluhan dari instansi terkait dengan masalah hubungan seksual.

Menurut Azwar (2003), bahwa baik buruknya pemahaman terhadap perilaku dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, dimana lembaga pendidikan meletakkan dasar pengertian dan konsep. Kegiatan pendidikan formal maupun informal berfokus pada proses belajar mengajar dengan tujuan agar terjadi perubahan sikap untuk berperilaku, yaitu dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti (Sunaryo, 2004). Menurut teori *Ecological Model of Youth Development*, orang tua memiliki kekuatan yang paling besar di dalam mempengaruhi kehidupan remaja termasuk perilaku seksualnya. Orangtua memegang peranan penting dalam meningkatkan pengetahuan remaja secara umum dan khususnya kesehatan reproduksi. Karena orangtua merupakan lingkungan primer dalam hubungan

antar manusia yang paling intensif dan paling awal terjadi dalam keluarga. Bilamana orang tua mampu mengkomunikasikan mengenai perilaku seks (pendidikan seks) kepada anak remajanya, maka anak-anaknya cenderung mengontrol perilaku seksnya itu sesuai dengan pemahaman yang diberikan orang tuanya. Dan sebaliknya jika orang tua tidak mampu mengkomunikasikan mengenai pendidikan seks maka akan berdampak pada perilaku seksual yang berisiko (Collen dalam Suwarni, 2009).

Faktor lingkungan terdiri dari segala sesuatu yang menyangkut tentang diri sendiri seperti fisik, biologi dan sosial. Lingkungan sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku. Lingkungan yang meliputi pengaruh orang lain dianggap penting karena biasanya individu dipengaruhi oleh orang tua, teman sebaya, teman dekat, orang dengan status sosial yang lebih tinggi, guru dan lain-lain. Pada masa remaja, orang tua menjadi *figure* yang paling berarti. Namun, apabila dibandingkan dengan teman sebaya maka perilaku remaja akan mengikuti teman sebayanya karena menjaga agar tidak dianggap asing dan dikucilkan oleh kelompoknya (Azwar, 2003).

Individu yang memiliki pemahaman terhadap agama yang tidak mendukung pada perilaku seksual, saat dihadapkan dengan lingkungan yang berperilaku seksual. Hal tersebut tidak membuat individu terpengaruh. Hasil penelitian yang dilakukan Aini (2011) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemahaman tingkat agama dengan perilaku seks bebas remaja.

Pengetahuan akan segi manfaat dan akibat buruk sesuatu hal akan membentuk sikap, kemudian dari sikap itu akan muncul niat. Niat yang

selanjutnya akan menentukan apakah kegiatan akan dilakukan atau tidak. Sehingga semakin baik pengetahuan tentang kesehatan reproduksi maka semakin baik perilaku seksualnya. Sehingga semakin baik pengetahuan tentang kesehatan reproduksi maka semakin baik perilaku seksualnya (Anggriyani & Trisnawati, 2011). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Endarto (2009) didapatkan bahwa faktor pengetahuan tentang kesehatan reproduksi memberikan pengaruh terhadap perilaku seksual remaja.

Menurut Azwar (2003) media masa merupakan sarana komunikasi dari berbagai bentuk media masa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain. Disamping itu remaja memiliki karakteristik dengan rasa ingin tahu yang tinggi yang dapat mendorong kearah tindakan untuk membuktikan rasa ingin tahu tersebut (Wahyudi dalam Pramita, 2004). Menurut BKKBN (2008) arus informasi melalui media masa baik berupa majalah, surat kabar, tabloid maupun media elektronik seperti radio, televisi dan komputer mempercepat terjadinya perubahan. Mudahnya akses pornografi yang tidak dibarengi dengan pengetahuan tentang seks pada remaja, minimnya pengetahuan tentang seks diikuti dengan kemudahan akses pornografi justru mendorong remaja untuk mencoba pengalaman baru. Oleh karena itu, sebaiknya orang tua memberikan informasi tentang seks kepada remaja karena orang tua adalah sumber yang paling baik dalam memberikan penjelasan dan pemahaman seputar seks kepada remaja (Benny, 2010).

KETERBATASAN PENELITIAN

1. Pada saat penelitian terdapat satu kelas yaitu kelas XI IPS III yang harus berpindah ke kelas, karena sebelum penelitian kelas tersebut berada di ruang lab pada mata pelajaran teknik komputer. Sehingga penelitian mundur selama 15 menit.
2. Pada penelitian jumlah responden yang seharusnya 84 akan tetapi terdapat 4 siswa yang sudah meminta izin keluar ruangan sebelum penelitian, 4 siswa yang izin sakit dan 2 siswa yang masih praktek komputer sehingga responden tersebut tidak mengikuti penelitian. Dan jumlah responden yang mengikuti seluruhnya adalah 74.
3. Terdapat 1 kuesioner yang dinyatakan tidak valid karena kuesioner tersebut tidak dijawab penuh oleh responden sehingga peneliti tidak menggunakan kuesioner tersebut pada penelitian.
4. Penelitian ini hanya mencari hubungan tipe kepribadian dengan perilaku seks, tanpa menggali keseluruhan faktor yang dapat mempengaruhi hasil penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tipe kepribadian dibagi menjadi introvert dan ekstrovert, jumlah responden yang mempunyai kepribadian introvert sebanyak 7 responden (9,6%) dan yang mempunyai kepribadian ekstrovert sebanyak 66 responden (90,4%). Perilaku seks remaja dalam kategori baik sebanyak 39 responden (53,4%).

Tidak ada hubungan antara tipe kepribadian introvert dan ekstrovert dengan perilaku seks remaja di SMA N

1 Sanden Bantul Yogyakarta. Berdasarkan hasil penghitungan uji Chi-Square antara tipe kepribadian introvert dan ekstrovert dengan perilaku seks remaja dapat diketahui nilai signifikan (p) yang diperoleh sebesar 0,844.

Saran

Bagi siswa SMA N 1 Sanden diharapkan untuk lebih berhati-hati dan selektif dalam bergaul dan bertindak agar tidak terjerumus pada perilaku seks yang salah serta lebih aktif untuk mencari informasi yang benar tentang pendidikan seks dan kesehatan reproduksi melalui website, jurnal dan buku.

Saran bagi orang tua untuk memberikan pendidikan seks kepada remaja melalui komunikasi yang terbuka tentang seks dengan anaknya, karena orang tua sangat berperan penting dalam menumbuhkan nilai-nilai positif remaja tentang perilaku seks sehingga diharapkan para remaja dapat mengembangkan rasa percaya diri, bertanggung jawab, berhati-hati dalam berpacaran dan sikap kontrol dalam pergaulannya.

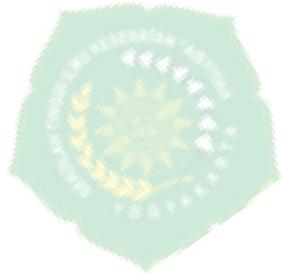
Saran bagi pihak sekolah untuk memberikan pendidikan seks kepada siswa agar terhindar dari informasi tentang seks yang salah. Selain itu sekolah dapat memasukkan pendidikan seks pada pelajaran agama dan bimbingan konseling serta mengadakan penyuluhan tentang pendidikan seks sehingga siswa diharapkan dapat memahami tentang pendidikan seks

DAFTAR PUSTAKA

Aini, L.N., (2011). Hubungan Pemahaman Tingkat Agama (Religiusitas) dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja di SMAN 1 Bangsal Mojokerto. *Jurnal*

- Anggriyani, N & Trisnawati, Y.(2011).Hubungan Antara Seks Pranikah Dengan Perilaku Seks Remaja Pada SMK Kerabat Kita Bumi Ayu Kabupaten Brebes. Purwokerto:*Jurnal Ilmiah Kebidanan, Vol 2 No. 1 Edisi Juni 2011*.Akademi Kebidanan YLPP.
- Anonim.(2008).*Setengah Pengidam HIV/AIDS Adalah Remaja*.(<http://www.suamamerdeka.com> diakses pada tanggal 28 Oktober 2014).
- Anonim.(2014).*Pernikahan Dini Dikalangan Remaja??*.(<http://apaidemu.com/posts/97/detail> diakses pada tanggal 28 Desember 2014).
- Benny.(2010).*Remaja Pernah Berhubungan Seks*.(<http://berita.liputan6.com> diakses pada tanggal 8 Februari 2011).
- BKKBN.(2013).*Remaja dan Permasalahannya Jadi Perhatian Dunia*.(<http://www.bkkbn.go.id/ViewBerita.aspx?BeritaID=840> diakses pada tanggal 28 Desember 2014).
- Departemen Kesehatan RI.(2007).*Modul Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Djiwandono, S.(2008).*Pendidikan Seks Remaja*. Jakarta: Indeks.
- Endarto, Y.(2009).Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Di SMK Negeri 4 Yogyakarta.Yogyakarta: *Jurnal.Ilm Kesehatan Masyarakat. STIKES Surya Medika Global*.
- Haryanthi, L.P.S.(2001).*Kecenderungan Kecanduan Cybersex ditinjau dari Tipe* 2011.Mojokerto.
Kepribadian.Yogyakarta: Skripsi Tidak Dipublikasi.Fakultas Psikologi UGM.
- Hidayat.(2009).*Ilmu Perilaku Manusia Pengantar Psikologi Untuk Tenaga Kesehatan*. Jakarta: Trans Info Media.
- Naisaban, L.(2003).*Psikologi Jung: Tipe Kepribadian Manusia dan Rahasia Sukses dalam Hidup*. Jakarta: PT Gramedia Indonesia.
- Netty, C.(2004).*Hubungan Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert Terhadap Sikap dan Hubungan Seksual Usia Remaja pada Anak Jalanan di Rumah Singgah Ceria Yogyakarta*.Yogyakarta: Skripsi Tidak Dipublikasikan,UGM.
- Notoatmodjo, S.(2010).*Metodologi Penelitian Kesehatan*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Pramita, D.(2011).*Hubungan Antara Komunikasi Orang Tua dan Anak Tentang Seks dengan Perilaku Seks Remaja di SMA N 1 Seyegan Sleman Yogyakarta*.Yogyakarta: Skripsi Tidak Dipublikasikan Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah.
- Pratiwi.(2004).*Pendidikan Seks Untuk Remaja*.Yogyakarta: Tugu Publisher.
- Purnama, N.(2010).*Kesehatan Reproduksi Untuk Pelajar*, (<http://www.smkn1trucuk.sch.id> diakses pada tanggal 02 Februari 2015).
- Ramalia, R.(2014).*Hubungan Trait Kepribadian dengan Perilaku Seksual Berisiko Remaja Di SMA Triguna Utama*.Jakarta: Skripsi Tidak Dipublikasikan Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Negeri Syarif Hidayatulah.

- Sarwono, S.(2003).*Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Smith, C.R.(2007).Relationships Between Daily Sexual Interactions and Domain-Specific and General Models of Personality Traits.*Journal of Social and Personal Relationship*.
- Sunaryo.(2004).*Psikologi untuk Keperawatan*.Jakarta: EGC.
- Suryabrata, S.(2002).*Psikologi kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suwarni, L.(2009).Monitoring Parental dan Perilaku Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja SMA Di Kota Pontianak.Pontianak: *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol.4/No.2/Agustus 2009*.
- Widyastuti, Yun dan Sugiyanto.(2009).*Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya.



STIKES
Aisyiyah
YOGYAKARTA